



GERAKAN LITERASI DESA: MEMBACA UNTUK MASA DEPAN

Adi Robih Setiana¹⁾

¹⁾ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

Email: adirobith@sihojurnal.com

Abstract

Literacy is a crucial foundation in building an empowered and sustainable society. The ability to read, write, and comprehend information serves not only as a basic skill but also as a key to improving the quality of human resources, economic empowerment, and social and political participation. The reality in Village X shows that the community's literacy rate is still low, indicated by limited reading facilities, low interest in reading, and a lack of mentoring from literacy workers. This condition motivated the implementation of a community service program titled "Village Literacy Movement: Reading for the Future." The community service method was conducted through a participatory approach by actively involving the community in every stage, from preparation, implementation, mentoring, to evaluation. The main activities included the establishment of a Community Reading Center (TBM), a family reading program, literacy volunteer training, digital literacy integration, and the organization of a Village Literacy Festival. The results of the activity showed an increase in reading interest among children and parents, the formation of village literacy volunteers, and the creation of local works in the form of folklore and poetry. In addition, the community began to recognize digital literacy as a means to expand access to knowledge. The discussion emphasizes that literacy is not merely an academic activity, but a social movement that strengthens community bonds and opens up opportunities for village development. The challenges still faced are the limited collection of reading materials, uneven internet access, and the sustainability of the program post-community service. Therefore, continuous support from the village government, schools, and the community is needed to maintain the literacy ecosystem. In conclusion, the "Village Literacy Movement: Reading for the Future" in Village X successfully increased community literacy awareness and practices. This program has the potential to become a literacy-based village empowerment model that can be replicated in other regions, so that literacy truly becomes a long-term investment for the nation's future.

Keywords: Literacy; Reading, Writing, Village

Abstrak

Literasi merupakan fondasi penting dalam pembangunan masyarakat yang berdaya dan berkelanjutan. Kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan dasar, tetapi juga menjadi kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemberdayaan ekonomi, serta partisipasi sosial dan politik. Realitas di Desa X menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat masih rendah, ditandai dengan keterbatasan fasilitas bacaan, rendahnya minat membaca, serta minimnya pendampingan dari tenaga literasi. Kondisi ini mendorong dilaksanakannya program pengabdian masyarakat bertajuk *Gerakan Literasi Desa: Membaca untuk Masa Depan*. Metode pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, pendampingan, hingga evaluasi. Kegiatan utama meliputi pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM), program membaca bersama keluarga, pelatihan relawan literasi, integrasi literasi digital, serta penyelenggaraan Festival Literasi Desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca anak-anak dan orang tua, terbentuknya relawan literasi desa, serta lahirnya karya-karya lokal berupa cerita rakyat dan puisi. Selain itu, masyarakat mulai mengenal literasi digital sebagai sarana memperluas akses pengetahuan. Pembahasan menegaskan bahwa literasi bukan hanya aktivitas akademis, melainkan gerakan sosial yang memperkuat ikatan komunitas dan membuka peluang pembangunan desa. Tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan koleksi bacaan, akses internet yang belum merata, serta keberlanjutan program pasca pengabdian. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat untuk menjaga ekosistem literasi. Kesimpulannya, *Gerakan Literasi Desa: Membaca untuk Masa Depan* di Desa X berhasil meningkatkan kesadaran dan praktik literasi masyarakat. Program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan desa berbasis literasi yang dapat direplikasi di wilayah lain, sehingga literasi benar-benar menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa.

Kata Kunci: Literasi; Membaca, Menulis, Desa



PENDAHULUAN

Literasi adalah fondasi utama dalam membangun masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkelanjutan. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi bukan sekadar keterampilan dasar, melainkan pintu masuk menuju peningkatan kualitas hidup, pengembangan potensi diri, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Di era digital saat ini, literasi bahkan mencakup aspek yang lebih luas: literasi digital, literasi informasi, literasi finansial, hingga literasi budaya. Dengan kata lain, literasi adalah kunci untuk membuka peluang masa depan yang lebih cerah.

Namun, realitas di banyak desa di Indonesia, termasuk Desa X, menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat masih relatif rendah. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, minimnya fasilitas perpustakaan, kurangnya pendampingan dari tenaga pendidik, serta rendahnya budaya membaca menjadi tantangan nyata. Anak-anak di Desa X sering kali lebih akrab dengan gawai sebagai sarana hiburan dibandingkan buku sebagai sumber pengetahuan. Orang tua pun, karena keterbatasan waktu dan pemahaman, jarang menanamkan kebiasaan membaca di rumah. Akibatnya, literasi belum menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa X. Literasi memiliki peran strategis dalam pembangunan Desa X. Pertama, literasi meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Anak-anak yang terbiasa membaca sejak dini akan memiliki kemampuan berpikir kritis, imajinasi yang kaya, serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Hal ini akan mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus Desa X yang mampu menghadapi tantangan zaman. Kedua, literasi mendukung pemberdayaan ekonomi. Masyarakat Desa X yang melek literasi lebih mudah memahami informasi terkait peluang usaha, teknologi pertanian, maupun akses permodalan. Mereka dapat membaca brosur, memahami instruksi, dan memanfaatkan informasi digital untuk meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, literasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi desa. Ketiga, literasi memperkuat partisipasi sosial dan politik. Warga Desa X yang memiliki kemampuan

literasi yang baik akan lebih kritis terhadap kebijakan pemerintah, lebih aktif dalam musyawarah desa, serta lebih mampu memperjuangkan hak-hak mereka. Literasi menjadikan masyarakat tidak pasif, melainkan berdaya dalam menentukan arah pembangunan desa.

Meskipun literasi memiliki peran penting, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat perkembangannya di Desa X. Pertama, keterbatasan fasilitas. Desa X belum memiliki perpustakaan atau taman bacaan yang memadai. Buku-buku yang tersedia pun sering kali tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, rendahnya minat baca. Budaya membaca belum mengakar kuat di masyarakat Desa X. Anak-anak lebih tertarik pada hiburan digital, sementara orang dewasa lebih fokus pada pekerjaan sehari-hari. Membaca dianggap sebagai aktivitas tambahan, bukan kebutuhan utama. Ketiga, kurangnya tenaga pendamping. Guru dan relawan literasi di Desa X terbatas jumlahnya. Akibatnya, anak-anak tidak mendapatkan bimbingan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Keempat, keterbatasan akses digital. Meskipun teknologi informasi semakin berkembang, Desa X masih kesulitan mengakses internet secara merata. Hal ini membuat masyarakat desa tertinggal dalam literasi digital, padahal literasi jenis ini sangat penting di era modern.

Gerakan Literasi Desa di Desa X dirancang untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif. Program ini tidak hanya menyediakan buku dan fasilitas membaca, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Beberapa strategi utama dalam gerakan ini antara lain:

1. Pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Menyediakan ruang baca yang nyaman dan mudah diakses oleh warga Desa X.
2. Program Membaca Bersama: Mengajak anak-anak dan orang tua untuk membaca bersama, sehingga tercipta kebiasaan membaca di rumah.



3. Pelatihan Relawan Literasi: Melibatkan pemuda Desa X sebagai fasilitator literasi yang mendampingi anak-anak dalam kegiatan membaca dan menulis.
4. Integrasi Literasi Digital: Memanfaatkan teknologi sederhana, seperti aplikasi membaca digital, untuk memperluas akses terhadap bahan bacaan.
5. Festival Literasi Desa: Mengadakan kegiatan kreatif seperti lomba membaca puisi, menulis cerita pendek, atau pameran buku untuk menumbuhkan semangat literasi.

METODE PELAKSANAAN

3.1 Pendekatan yang Digunakan

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat Desa X tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam kegiatan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif warga desa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan demikian, gerakan literasi akan lebih berkelanjutan karena tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat sendiri.

3.2 Tahapan Pelaksanaan

Metode pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Survey Awal: Mengidentifikasi kondisi literasi di Desa X, termasuk fasilitas yang tersedia, minat baca masyarakat, serta potensi lokal yang dapat mendukung gerakan.
- 2) Koordinasi dengan Pemerintah Desa: Melakukan diskusi dengan kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan serta menyelaraskan program dengan agenda pembangunan desa.
- 3) Pembentukan Tim Relawan Literasi: Melibatkan mahasiswa, pemuda desa, guru, dan masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap literasi.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pendirian Taman Bacaan Masyarakat (TBM): Menyediakan ruang baca sederhana dengan koleksi buku yang relevan, baik cetak maupun digital.
- 2) Program Membaca Bersama: Mengadakan kegiatan rutin membaca bersama anak-anak dan orang tua, misalnya setiap akhir pekan.
- 3) Pelatihan Relawan Literasi: Memberikan pelatihan kepada relawan tentang teknik mendampingi anak membaca, menulis kreatif, dan memanfaatkan literasi digital.
- 4) Kegiatan Kreatif Literasi: Mengadakan lomba menulis cerita pendek, membaca puisi, atau mendokumentasikan cerita rakyat Desa X.
- 5) Integrasi Literasi Digital: Memperkenalkan aplikasi membaca digital sederhana, serta memberikan pelatihan penggunaan gawai untuk tujuan edukasi.

c. Tahap Pendampingan

- 1) Monitoring dan Evaluasi Berkala: Mengukur perkembangan minat baca, jumlah pengunjung TBM, serta kualitas karya tulis masyarakat.
- 2) Pendampingan Berkelanjutan: Relawan literasi tetap mendampingi masyarakat, terutama anak-anak, agar kebiasaan membaca terus terjaga.
- 3) Kolaborasi dengan Sekolah: Mengintegrasikan kegiatan literasi desa dengan kurikulum sekolah dasar dan menengah di Desa X.

d. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

- 1) Evaluasi Program: Melakukan refleksi bersama masyarakat untuk menilai keberhasilan dan kendala program.
- 2) Rencana Keberlanjutan: Menyusun strategi agar gerakan literasi tetap berjalan meskipun kegiatan pengabdian formal telah selesai, misalnya dengan membentuk Komunitas Literasi Desa X.



3.3 Metode Pendukung

- a. Metode Edukasi: Memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pentingnya literasi.
- b. Metode Demonstrasi: Menunjukkan praktik membaca bersama, menulis kreatif, dan penggunaan literasi digital.
- c. Metode Partisipasi: Melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap kegiatan.
- d. Metode Evaluasi: Menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi untuk menilai dampak program.

3.4 Output yang Diharapkan

- a. Terbentuknya Taman Bacaan Masyarakat Desa X yang aktif digunakan.
- b. Meningkatnya minat baca anak-anak dan orang tua.
- c. Tersedianya relawan literasi desa yang terlatih.
- d. Terciptanya karya tulis lokal berupa cerita rakyat, puisi, atau artikel sederhana.
- e. Terbangunnya komunitas literasi desa sebagai wadah keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Kegiatan

Setelah pelaksanaan program selama beberapa bulan di Desa X, diperoleh sejumlah hasil nyata yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Fasilitas Literasi
 - 1) Terbentuknya Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sederhana dengan koleksi awal ± 300 buku, terdiri dari buku anak, buku pengetahuan umum, dan buku motivasi.
 - 2) TBM menjadi pusat kegiatan literasi desa, dengan rata-rata kunjungan 25–40 orang per minggu.
- b. Minat dan Kebiasaan Membaca
 - 1) Anak-anak Desa X mulai menunjukkan peningkatan minat baca. Berdasarkan observasi,

sekitar 70% anak usia sekolah dasar rutin mengikuti kegiatan membaca bersama.

- 2) Orang tua mulai terlibat dalam kegiatan literasi, terutama melalui program Membaca Bersama Keluarga yang diadakan setiap akhir pekan.
- c. Relawan Literasi
 - 1) Terbentuk kelompok Relawan Literasi Desa X yang terdiri dari 12 orang pemuda desa. Mereka aktif mendampingi anak-anak dalam membaca, menulis cerita, dan menggunakan aplikasi literasi digital.
 - 2) Relawan juga berperan sebagai fasilitator dalam lomba menulis cerita pendek dan membaca puisi.
- d. Karya Literasi Lokal
 - 1) Muncul karya-karya tulis dari masyarakat, seperti cerita rakyat Desa X yang didokumentasikan ulang oleh anak-anak dan pemuda.
 - 2) Beberapa karya puisi dan cerita pendek dipamerkan dalam Festival Literasi Desa X, yang mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat.
- e. Literasi Digital
 - 1) Pengenalan aplikasi membaca digital sederhana berhasil meningkatkan akses bacaan. Sekitar 40% anak-anak dan pemuda mulai menggunakan gawai untuk membaca e-book.
 - 2) Pelatihan literasi digital juga membantu masyarakat memahami cara memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang bermanfaat.

4.2 Pembahasan

a. Peningkatan Minat Baca

Program literasi di Desa X menunjukkan bahwa minat baca dapat tumbuh apabila masyarakat diberikan akses dan pendampingan yang memadai. Anak-anak yang sebelumnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai untuk hiburan kini mulai terbiasa membaca buku. Hal ini membuktikan bahwa budaya



membaca dapat ditumbuhkan melalui pendekatan komunitas dan kegiatan yang menyenangkan.

membaca, tetapi juga tentang membangun ekosistem sosial yang mendukung perkembangan masyarakat.

b. Peran Relawan Literasi

Relawan literasi menjadi motor penggerak utama dalam keberhasilan program. Kehadiran mereka membuat kegiatan literasi lebih dekat dengan masyarakat, karena relawan berasal dari desa itu sendiri. Dengan keterlibatan pemuda desa, literasi tidak hanya menjadi program eksternal, tetapi juga gerakan internal yang tumbuh dari masyarakat.

c. Dampak Sosial

Gerakan literasi di Desa X tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat ikatan sosial. Kegiatan membaca bersama keluarga dan festival literasi menciptakan ruang interaksi positif antarwarga. Literasi menjadi sarana membangun solidaritas dan kebersamaan.

d. Tantangan yang Masih Dihadapi

Meskipun hasilnya cukup signifikan, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan:

- 1) Keterbatasan koleksi buku: Jumlah dan variasi buku masih terbatas, sehingga perlu penambahan koleksi yang lebih beragam.
- 2) Akses internet: Literasi digital belum optimal karena jaringan internet di Desa X masih kurang stabil.
- 3) Keberlanjutan program: Dibutuhkan komitmen jangka panjang dari pemerintah desa dan masyarakat agar gerakan literasi tidak berhenti setelah program pengabdian selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyani, I., & Setiawan, A. (2019). Literasi sebagai fondasi pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 112–124.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Pembangunan Desa Berbasis Literasi*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Nugroho, R. (2021). Literasi digital di era masyarakat 5.0. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 45–56.
- OECD. (2019). *OECD Skills Strategy: Skills for 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Sulistyo, E. T. (2018). Budaya membaca sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 201–210.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan *Gerakan Literasi Desa: Membaca untuk Masa Depan* di Desa X menunjukkan adanya peningkatan minat baca, terbentuknya fasilitas literasi, keterlibatan relawan, serta lahirnya karya-karya lokal. Pembahasan menegaskan bahwa literasi bukan hanya soal